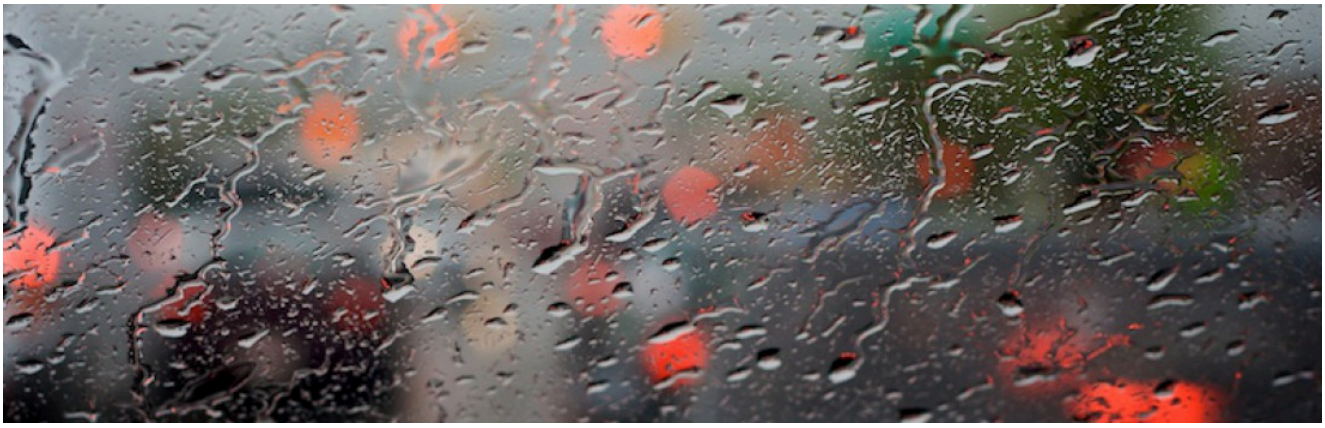

Dunia Metamodern: Paradoks Abad (Mis/Dis)Informasi (Bag. III)

March 20, 2022 by kinky ninja | 12 Comments

> *Kami tahu bahwa mereka berbohong.*
> *Mereka tahu bahwa mereka berbohong.*
> *Mereka tahu bahwa kami tahu bahwa mereka berbohong.*
> *Kami tahu bahwa mereka tahu kami tahu bahwa mereka berbohong.*
> *Namun mereka masih juga berbohong.*
>
> —ALEXANDER SOLZHENITSYN

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2022

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

SAAT AKU SEDANG MAKAN SIANG di teras kantor, OB kantorku sedang duduk tak jauh dariku, sibuk dengan ponselnya. Menonton sebuah tayangan yang kutebak dari Youtube. Dan semenjak entah mengapa ada kebiasaan di kalangan masyarakat kelas ekonomi lemah untuk mendengarkan sesuatu dari ponsel tanpa menggunakan *earphone* bahkan di ruang publik sekalipun, maka aku jadi dapat mendengar dengan jelas apa yang sedang ia tonton. Aku pernah memberinya satu set *earphone* agar ia dapat mendengarkan apapun tanpa harus mengganggu orang lain di sekitarnya, atau juga menjaga privasi apabila ia sedang dalam percakapan yang sungguh personal, namun aku tak pernah melihat ia mengenakannya. Aku juga seringkali mendapati perilaku demikian kalau menggunakan bis atau mikrolet, seseorang bisa dengan santainya mendengarkan musik dari ponselnya dan secara tak langsung memaksa semua orang di sekitarnya turut mendengarkan. Aku tak pernah tahu alasan kebiasaan perilaku tersebut.

Sembari makan aku mendengarkan apa ya ia dengarkan, yaitu ceramah seseorang entah siapa yang menyatakan bahwa sebagai umat muslim kita harus mendukung Russia dalam kasus invasi ke Ukraina saat ini, yang tentu saja dibubuhi dengan kutipan ayat-ayat. Menurut sang penceramah, itu karena Russia adalah negara yang teramat dekat dengan Islam walaupun bukan negara Islam dan Vladimir Putin selalu mendukung muslim. Kulihat sang OB mengangguk-angguk dengan penuh kekusyukan. Sambil mengunyah makan siangku, aku terbawa untuk mendengarkan ceramah keagamaan tersebut.

Saat makananku habis, ceramah belum selesai. Aku menaruh piringku di atas meja dan bertanya pada sang OB, kata siapa Russia-nya Putin bersahabat dengan muslim?

Ia menatapku dan menurunkan ponselnya. Wajahnya menyiratkan kebingungan.

Tahu kasus Chechnya yang digempur habis-habisan oleh Putin tanpa pandang bulu, dan sebagian besar penduduk Chechnya adalah muslim, tanyaku.

Ia menggeleng.

Tahu kalau Putin mendukung Assad di Suriah dalam menggempur berbagai kubu muslim lain, dan sebagian faksi muslim yang aktif dalam

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

perang sipil di Suriah berangkat untuk berperang melawan Russia di pihak Ukraina, sambungku lagi.

Ia kembali menggeleng.

Artinya hanya menyederhanakan konflik Ukraina-Russia ini sebagai perang berbasis agama Islam dan memilih berpihak kepada salah satu hanya karena isu agama, adalah tindakan konyol, paparku.

Tapi itu yang bicara ustaz, bos, sanggahnya.

Jadi karena ia ustaz, ia selalu benar, begitu? Percaya saja dengan apa yang ingin kamu percaya, hanya kalau boleh kuberitahu, Putin itu berpihak kepada siapapun yang ia anggap menguntungkan, tak peduli muslim atau bukan, itu yang namanya politik, ujarku lagi menutup pembicaraan dan aku beranjak ke dalam sambil membawa piringku yang telah kosong.

Aku tahu persis, perilaku seperti OB-ku tersebut sebetulnya bukan perilaku yang jarang, melainkan sesuatu yang umum terjadi, di mana orang-orang tidak lagi peduli pada kebenaran, namun lebih pada apapun yang dapat membuat diri mereka merasa nyaman.

Pada 2014, saat pasukan militernya secara terang-terangan menganeksasi Crimea, Ukraina, Putin tampil di televisi dan dengan tersenyum berkata bahwa tak ada tentara Russia di Ukraina. Ia bukannya sedang berbohong, ia hanya tak peduli saat apa yang ia katakan itu adalah kebenaran atau bukan—poinnya adalah bahwa ia memberi pernyataan. Persis seperti saat belum lama ini Hillary Clinton berkata bahwa pemboman rumah sakit yang dilakukan oleh Russia di Ukraina sehingga menewaskan 3 orang dan melukai 17 orang, adalah sebuah kejahatan perang; ia dengan mudah mengesampingkan fakta bahwa pada 2011 NATO juga pernah membom sebuah rumah sakit di Libya. Ia bukannya tidak tahu, atau lupa, ia hanya tak peduli. Dunia seperti itulah yang suka tak suka sudah kita hidupi saat ini, dunia di mana politisi dan media berbohong—sebetulnya mereka memang selalu berbohong—namun saat ini mereka tak lagi peduli apakah yang mereka utarakan itu benar atau tidak. Mereka semua hanya memberi pernyataan saja. Istilah lokal sininya: *bacot*.

Kenapa kita bisa sampai pada titik ini? Apakah karena pengaruh teknologi, atau globalisasi ekonomi? Aku sendiri tidak tahu, yang mungkin hanya karena kurang mendalami topik ini saja, namun sebagian besar menyalahkan teknologi. Argumennya, teknologi

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

bukannya menginformasikan kebenaran, melainkan malahan memudahkan kebohongan demi kebohongan menyebar tak terkendali. Saat mesin pengecek fakta beroperasi dan menemukan sebuah kebohongan, sudah hadir sekian ratus atau ribu kebohongan lain yang menambah ruwet era disinformasi ini. Masalahnya lagi, sebagian besar orang seringkali tidak bermaksud menyebarkan kebohongan, mereka hanya sekadar berpendapat, memberi pernyataan belaka, alias: *bacot.*

Algoritma yang dikembangkan oleh korporasi-korporasi semacam Google dan Meta membuat keputusan berdasar data pencarian yang engkau ketik dan klik sebelumnya. Semakin banyak engkau mengetik data dan mengklik, semakin bias yang timbul terkonfirmasi. Contohnya, kalau aku mencari data soal ISIS, lalu data pertama yang hadir adalah propaganda dari pihak mereka, maka semakin sering dan banyak aku mengklik jenis informasi seperti itu, semakin banyak dan terkonfirmasilah bias yang kudapatkan. Atau contoh lainnya, saat aku mencari data soal topik-topik yang dibahas oleh Denny Siregar, maka semakin banyak aku mengklik informasi yang dikonfirmasikan oleh sang pendengung itu, maka semakin aku melihat bahwa Jokowi memang layak diperpanjang masa periode jabatannya. Oleh teknologi algoritma ini kita didorong untuk mengkonfirmasi preferensi yang sejak awal sudah tertanam di benak kita—sekalipun itu bias. Kita digiring ke dalam sebuah komunitas maya yang berisi orang-orang dengan pikiran yang sama, saling berbagi informasi yang membuat kita merasa lebih baik dan tidak sendirian lagi, tak peduli lagi apakah informasi-informasi tersebut benar atau tidak.

Kalaupun muncul debat antara kubu yang setuju atau tidak, seringkali para pihak mengajukan argumen dan klaim yang membuat diri mereka merasa lebih baik, mereka juga dengan demikian menolak data apapun yang membuat diri mereka menjadi merasa tak baik-baik saja. Mereka tak lagi berdebat untuk mencari kebenaran. Mereka hanya ingin dan butuh preferensi awal mereka dikonfirmasi, tak peduli sebanyak apapun data yang bertentangan dengan preferensi awal mereka dihadirkan.

Invasi yang dilakukan oleh Russia ke wilayah Ukraina semenjak bulan lalu, menghasilkan analisa para intelektual nasional, dari kaum Kiri hingga muslim moderat, yang mengaku ahli soalan Hubungan Internasional, yang sesungguhnya tak mengajukan argumen apapun selain mengkonfirmasi pandangan-pandangan mereka sendiri sebelumnya, bahwa mereka benar, yang tentu dengan mentalitas “Kubilang juga apa.” Hal-hal yang hanya akan menghasilkan kultus-

kultus, bukan lagi individu-individu yang terinformasi dengan baik. Dalam era ini, seperti yang kupaparkan di atas, saat selain para intelektual, namun juga para politisi beserta semua anggota kultus pendukungnya, tak peduli lagi benar dan salah, audien juga tak peduli pada benar atau salah, namun lebih pada apa yang mereka anggap nyaman saja. Hal ini membuat para pemberi pernyataan semakin tak peduli lagi saat berkata-kata. Seperti belum lama ini, saat diminta menjelaskan argumennya yang mengklaim bahwa 110 juta warga Indonesia setuju Pemilu 2024 ditunda berdasar *big data*, Menko Marves, Luhut Binsar, malah mengaku tak dapat memberikan data tersebut yang sebetulnya dibutuhkan untuk mendukung argumennya. Lantas bukannya memperkuat argumennya dengan data lain soal perlunya Pemilu ditunda, ia lebih jauh malah berkata, "Saya boleh bener dan *gak* bener yah."

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

12 THOUGHTS ON "DUNIA METAMODERN: PARADOKS ABAD (MIS/DIS)INFORMASI (BAG. III)"

Leave a comment

azurite
March 20, 2022 at 8:00 pm

Menurutku, kebiasaan orang sini berlindung di balik kata penutup "Wallahualam" itu juga memperparah disinformasi di sini sih. Mentang-mentang "wallahualam" jadi merasa bisa asal jeplak.

★ Like

Reply

---

azurite
March 20, 2022 at 8:06 pm

*disinformasi / misinformasi deng mestinya 💩

★ Like

Reply

---

kinky ninja
March 20, 2022 at 8:31 pm

Wallahualammm 🙏🏽

★ Like

Reply

---

azurite
March 20, 2022 at 8:43 pm

bonk

★ Like

Reply

Ss
March 21, 2022 at 12:06 pm

Hehehe bnyk emg yg dukung putin gara2 agama. Duh

★ Like

Reply

---

kinky ninja
March 21, 2022 at 5:13 pm

Iya, selalu dikaitkan dengan agama. Sebetulnya tidak masalah laaah mau dikaitkan dengan agama, dalam artian melihat perang ini dari

sudut pandang agama, tapi melihat ini sebagai perang berbasis agama ya itu kan yaaaa, hmmm, yaaaa, sedih aja sih

★ Like

Reply

---

aira
March 21, 2022 at 5:07 pm

Kang maaf ga sesuai topik. Saya pernah baca tulisan km yg tentang pasangan tua di salah satu pulau di makasar. Kalo saya mau baca lagi dimana ya bisa diakses? Mau nyari referensi naskah video dr kisah itu–kalo akang berkenan. Makasih

★ Like

Reply

---

kinky ninja
March 21, 2022 at 5:11 pm

Iya tidak apa, kok. Cerita soal Daeng Abu itu. Kayaknya sih itu masih ada di hardisk lama, tapi kucariin dulu ya. Kalau ketemu kukirim kemana nih?

★ Like

Reply

---

kinky ninja
March 22, 2022 at 8:15 am

sudah diterima alamat emailnya, terima kasih ya

★ Like

Reply

---

aira
March 22, 2022 at 2:27 pm

Saya yang terima kasih kang. Sebenernya banyak sih di google juga tulisan ttg daeng abu itu setelah semalam saya googling, tapi entah kenapa saya baca2 kok perasaan yang saya rasain gak sama ketika saya baca tulisan akang beberapa tahu lalu. Lebih kali saya 3 kali ngebaca tulisan akang itu.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
March 22, 2022 at 2:30 pm

tulisan itu diambil dan diterbitin di beberapa media online, tapi semua diedit biar tidak terlalu kerasa tulisan yang personal dan emosional. Jadi lebih datar aja.

★ Like

Reply

Aira
March 23, 2022 at 2:03 pm

Oh pantes kang. 😁

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top